



HUBUNGAN KOPING STRES PERAWAT PERIOPERATIF MENURUT TEORI LAZARUS DAN FOLKMAN DENGAN RISIKO CEDERA PADA PASIEN

Muhammad Farid Fatahilah¹, Tri Johan Agus Yuswanto^{2✉}, Maria Diah Ciptaning Tyas³, Naya Ernawati⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 Juni 2024
Disetujui 23 Juli 2024
Di Publikasi 31 Juli 2024

Keywords:

Koping Stres, Risiko Cedera, Perawat Perioperatif

Abstrak

Koping stres adalah perilaku yang tersembunyi dan terlihat yang dilakukan dalam situasi stres untuk mengurangi ketegangan psikologis. Risiko cedera adalah setiap kejadian yang berpotensi menyebabkan bahaya. Tujuan dari penelitian untuk membuktikan apakah ada hubungan koping stres perawat dengan risiko cedera pada pasien. Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 26 orang dengan teknik pengambilan sampel seluruh populasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuisioner *ways of coping* dari Lazarus dan Folkman. Pengolahan data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian sebagian besar responden menggunakan koping stres *Emotion Focus Coping* sebanyak 15 orang (57,7 %) dan sebagian besar responden pada kategori risiko cedera rendah sebanyak 18 orang (69,2%). Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan 0,024 dan koefisien korelasi -0,441 dengan interpretasi ada hubungan diantara kedua variabel dengan kekuatan hubungan cukup dan arah hubungan tidak searah. Dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi. Semakin banyak perawat yang menggunakan koping stres *emotion focused coping* maka semakin rendah risiko cedera pada pasien. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat membahas lebih luas koping stres menurut teori Lazarus dan Folkman dan mencari faktor lain yang mempengaruhi risiko cedera pada pasien intra operasi.

THE RELATIONSHIP OF PERIOPERATIVE NURSES' STRESS COPING ACCORDING TO LAZARUS AND FOLKMAN'S THEORY WITH THE RISK OF INJURY IN PATIENTS

Abstract

Stress coping is both hidden and observable behavior done in stressful situations to reduce psychological tension. Injury risk refers to any event that could potentially cause harm. The aim of the study is to prove whether there is a relationship between nurses' stress coping and injury risk to patients. The research method employed a cross-sectional approach with a population of 26 individuals using the entire population sampling technique. Research instruments included observation sheets and Lazarus and Folkman's Ways of Coping questionnaire. Data processing utilized Spearman Rank correlation tests. The majority of respondents primarily used Emotion Focus Coping for stress coping, with 15 individuals (57.7%), and the majority were categorized as having low injury risk, totaling 18 individuals (69.2%). Data analysis yielded a significant value of 0.024 and a correlation coefficient of -0.441, indicating a relationship between the two variables with moderate strength and a non-linear direction. The conclusion drawn is that there is a relationship between stress coping among operating room

nurses and injury risk to intraoperative patients. The more nurses employ emotion-focused coping, the lower the risk of patient injury. Recommendations for further research include broader exploration of stress coping according to Lazarus and Folkman's theory and identifying other factors influencing injury risk to intraoperative patients.

✉ Alamat korespondensi:

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia
Email: denbagusjohan@yahoo.co.id

ISSN 2442-5478

Pendahuluan

Stres adalah suatu keadaan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, fisik, dan hasil interaksi individu dengan lingkungan yang dianggap mengancam kesejahteraan (Nurtanti, 2022: 348). Stres sering timbul dari kejadian yang menimbulkan tekanan yang terjadi secara berulang, berkaitan dengan jangka panjang, kejenuhan, dan kekhawatiran akan keuangan (Maryam, 2017: 101). Stres kerja perawat adalah sebuah keadaan perawat yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan yang sudah melampaui batas kemampuan. Perawat bedah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan semua fasilitas sebelum operasi dan mengawasi penggunaan peralatan bedah selama prosedur tersebut. Hal tersebut diatas dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menurunnya konsentrasi dalam bekerja, absensi, konsumsi alkohol dan agresi perilaku ini akhirnya menurunkan produktivitas dan efisiensi yang secara signifikan dapat menghambat upaya keselamatan pasien dan efektifitas dari organisasi (Susanto & Herlina, 2018:5).

Pengetahuan perawat dalam manajemen stres yang buruk dapat berpengaruh terhadap kinerja dan hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya angka risiko cedera pada pasien. Risiko cedera pada pasien adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan bahaya, seperti penyakit, cedera, cacat, kematian yang tidak seharusnya terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Risiko cedera meliputi Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC)/Near Miss, Kondisi Potensial Cedera (KPC)/Reportable Circumstance.

Data WHO tahun 2009, menyebutkan bahwa di seluruh dunia, komplikasi operasi sebesar 3–16 % dan kematian post-operasi sebesar 0,4–0,8 % setiap tahun. Data ini menunjukkan bahwa 7 juta penderita mengalami kecacatan dan 1 juta meninggal dunia. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Indonesia pada tahun 2011 dalam kurun waktu selama empat bulan menemukan bahwa adanya Kasus Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 14,41%, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 18,53%. Hal tersebut dikarenakan akibat prosedur klinis (9,26%), medikasi atau pengobatan

(9,26%) dan pasien jatuh (5,15%) (Arif, 2021: 133). Penelitian Raflesia pada tahun 2012 dalam (Kumala Dewi et al., 2022) di RSUD Muntilan, terdapat kasus kejadian tidak diharapkan pada operasi apendektomi yang menyebabkan terjadinya luka pada ureter. Selain itu juga terjadi kejadian nyaris cedera pada operasi apendektomi akibat pasien yang akan dioperasi ternyata adalah pasien yang sudah melakukan operasi sebelumnya. Hasil studi pendahuluan penulis melalui wawancara dengan koordinator kamar operasi RS Lavalette Malang didapatkan data dari 3 bulan terakhir selama periode bulan Oktober-Desember 2023, terdapat laporan kejadian infeksi pasca operasi sebanyak 2 kasus, yaitu pada operasi TAH BSO (*Total Abdominal Hysterectomy Dan Bilateral Salpingo Oophorectomy*).

Hasil penelitian Usman (2021) dalam (Hasyim et al., 2023: 21100) menunjukkan bahwa perawat di RSUD Labuang Baji mengalami tingkat stres kerja kategori ringan sebesar 75.9% dan kategori sedang sebesar 24.1%. Penelitian Fuada, et al. (2017) menunjukkan perawat perioperatif di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, sebanyak 59,5% mengalami stres kerja ringan dan 40,5% mengalami stres berat.. Meskipun tingkat stres ringan, jika dibiarkan akan berdampak pada kinerja perawat.

Risiko cedera pada pasien dapat terjadi salah satunya adalah akibat dari kinerja perawat yang buruk. Kinerja perawat yang buruk tersebut dapat disebabkan oleh stres kerja yang dialami oleh perawat. Stres kerja yang dialami perawat dapat mempengaruhi kinerja dan menurunkan produktivitas perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien (Rahmawati & Irwana, 2020: 2). Penelitian Henida (2008) dalam (Nurchayani et al., 2016: 44) di Rumah Sakit Islam Malang, menunjukkan hubungan antara stres kerja dan kinerja ditemukan signifikan dan berkorelasi negatif. Ini berarti bahwa jika tingkat stres kerja perawat lebih rendah dalam menjalankan standar asuhan keperawatan, kinerja mereka dalam memberikan asuhan keperawatan cenderung lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian “Hubungan Koping Stress Perawat perioperatif Menurut Teori Lazarus Dan Folkman Dengan Risiko Cedera Pada Pasien Intra Operasi Di Rumah Sakit Lavalette Malang” yang bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan koping stres perawat perioperatif menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan model pendekatan *cross sectional*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan apakah dua variabel memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain yaitu koping stres perawat perioperatif menurut teori Lazarus dan Folkman sebagai variabel independen dengan risiko cedera pada pasien intra operasi sebagai variabel dependen. Variabel ini biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk mengetahui bagaimana variabel tersebut berhubungan atau mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2016). Penelitian dilaksanakan di ruang operasi Rumah Sakit Lavalette Malang. Waktu yang digunakan dalam penelitian dilakukan pada tanggal 22–30 April 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di ruang operasi Rumah Sakit Lavalette Malang tahun 2024 yang berjumlah 26 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang terjangkau dan dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah perawat sirkuler, instrumen dan anastesi yang bertugas saat tindakan pembedahan di perioperatif Rumah Sakit Lavalette Malang tahun 2024 yang berjumlah 26 orang. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik non-probability dengan Total sampling.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan data untuk membuat prosesnya lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih baik (cermat, lengkap, dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah (Saryono, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar data demografi digunakan untuk mencatat inisial responden, jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan dan lama masa kerja. Lembar kuisisioner strategi koping stres dan Lembar observasi tingkat risiko cedera pada pasien. Lembar kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner *Ways of Coping* yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman. Kuisisioner ini terdiri dari 50 item pertanyaan, yang sebagian diantaranya mencerminkan *Problem Focused Coping* dan sebagian lagi mencerminkan *Emotion Focused Coping*. Kuisisioner ini telah dilakukan uji reabilitas dan memiliki tingkat

realibility dari 0,71 hingga 0,94 sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Gunawan, 2018).

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan data umum penelitian meliputi variabel independen (koping stres perawat perioperatif menurut Lazarus dan Folkman) dan variabel terikat (risiko cedera pada pasien intra operasi). Analisis bivariat adalah metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Dalam studi ini, analisis korelasi dilakukan menggunakan metode *Rank Spearman Test*. Koefisien korelasi Spearman adalah sebuah indikator yang menggambarkan tingkat hubungan atau asosiasi antara variabel-variabel yang secara teoretis diharapkan memiliki keterkaitan, dan besarnya hubungan ini diukur secara statistik melalui nilai koefisien tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik demografi perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan April 2024.

Karakteristik		Jumlah Responden	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	16	61,5
	Perempuan	10	38,5
Jumlah		26	100,0
Umur	26 – 35 Tahun	16	61,5
	36 – 45 Tahun	9	34,6
	46 – 55 Tahun	1	3,8
	Jumlah	26	100,0
Lama Bekerja	< 5 Tahun	3	11,5
	>5 Tahun	23	88,5
Jumlah		26	100,0
Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	3	11,5
	D4 Keperawatan	7	27
	S1 Keperawatan	16	61,5
	Jumlah	26	100,0

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik demografi pada perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan April 2024, menunjukkan sebagian besar perawat berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 16 orang (61,5%), usia perawat sebagian besar berusia 26-35 tahun yakni sebanyak 16 orang (61,5), frekuensi lama masa bekerja pada perawat hampir seluruhnya > 5 tahun yakni sebanyak 23 orang (88,5%), dan pendidikan terakhir perawat sebagian besar adalah S1 Keperawatan yakni sebanyak 16 orang (61,5%).

Data Khusus

Tabel 2. Distribusi koping stres perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan April 2024

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
<i>Problem Focused Coping</i>	11	42,3
<i>Emotion Focused Coping</i>	15	57,7
Jumlah	26	100,0

Berdasarkan pada tabel 2 mengenai distribusi koping stres menunjukkan sebagian besar responden dominan menggunakan *Emotion Focused Coping* yaitu sebanyak 15 orang (57,7 %) dan hampir setengahnya dari responden dominan menggunakan *Problem Focused Coping* yaitu sebanyak 11 orang (42,3).

Tabel 3. Distribusi risiko cedera pada pasien intra operasi di di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan April 2024.

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	18	69,2
Sedang	8	30,8
Jumlah	26	100,0

Berdasarkan pada tabel 3 mengenai distribusi risiko cedera pada pasien intra operasi, menunjukkan sebagian besar responden pada kategori risiko cedera rendah yaitu sebanyak 18 orang (69,2%) dan hampir setengahnya dari responden dengan kategori risiko cedera sedang yaitu sebanyak 8 orang (30,8%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hubungan koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan April 2024.

Koping Stres	Risiko cedera				Total		Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
	Rendah		Sedang		f	%		
	f	%	f	%				
<i>Problem Focused Coping</i>	5	45,5	6	54,5	11	100	0,441	0,024
<i>Emotion Focused Coping</i>	13	86,7	2	13,3	15	100		
Jumlah	18	69,2	8	30,8	26	100		

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dominan menggunakan *Emotion Focused Coping* yaitu 15 orang dengan risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori rendah 13 orang (86,7%) dan risiko cedera pada kategori sedang sebanyak 2 orang (13,3%) dan hampir setengahnya responden dominan menggunakan *Problem Focused Coping* yaitu 11 orang dengan risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori rendah sebanyak 5 orang (45,5%) dan risiko cedera pada kategori sedang sebanyak 6 orang (54,5%). Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan nilai p value $0,024 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi. Koefisien korelasi menunjukkan angka -0,441 yang berarti tingkat kekuatan hubungan adalah cukup dengan arah hubungan *negative* atau tidak searah, semakin banyak perawat yang menggunakan koping stres *Emotion Focused Coping* maka semakin rendah tingkat risiko cedera pada pasien dan semakin sedikit perawat yang menggunakan koping stres *Problem Focused Coping* maka semakin tinggi tingkat risiko cedera pada pasien.

Koping Stres Perawat Perioperatif

Koping stres adalah upaya seorang individu dalam mengatasi stres yang dialami. Koping stres adalah cara yang digunakan untuk menghadapi situasi dan tekanan yang dirasa sulit, menantang, atau memberatkan bagi individu. Jenis koping yang dipilih dalam mengatasi masalah dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki. Koping stres menurut Lazarus dan Folkman terdiri dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping* (Maryam, 2017).

Problem focused coping adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang dialami. *Problem focused coping* adalah suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah. Individu dengan tipe koping *Problem focused coping*, akan memilih menggunakan perilaku ini ketika ia merasa masih dapat mengendalikan dan menyelesaikan masalahnya. Ia yakin bahwa sumber daya yang dimilikinya cukup untuk mengatasi masalah tersebut. *Emotion focused coping* adalah respon individu terhadap situasi dengan cara emosional. Koping yang berfokus pada emosi akan lebih dipilih ketika individu merasa tidak mampu mengubah situasi yang menekan dan lebih cenderung menerima situasi tersebut karena keterbatasan sumber daya untuk mengatasi masalah atau situasi tersebut (Maryam, 2017).

Sub koping yang termasuk dalam *problem focused coping* adalah *planful problem solving*, *confrontative coping* dan *seeking social support*.

Sub koping yang termasuk dalam *emotion focused coping* adalah *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *self controlling*, *distancing* dan *escape* (Maryam, 2017). Menurut Lazarus dan Folkman faktor yang mempengaruhi koping adalah kesehatan fisik, keyakinan yang positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dukungan sosial dan materi (Gunawan, 2018). Selain itu, pengalaman dan karakteristik kepribadian juga mempengaruhi koping yang digunakan (Hardiyanti & Permana, 2019). Jenis koping stres berfokus pada masalah adalah jenis koping yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Ketika dihadapkan pada tekanan dari keluarga pasien, responden biasanya menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah. Dalam menghadapi situasi semacam itu, perawat lebih suka memberikan pendidikan kepada keluarga tentang kondisi pasien dan tindakan yang akan dilakukan, sehingga keluarga bisa memahami dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perawat.

Ketika individu cenderung menggunakan koping yang berfokus pada masalah maka ia memiliki kemampuan yang dapat merubah situasi atau stresor yang berarti individu tersebut memiliki kecenderungan kepribadian yang optimis, ia akan melihat peristiwa yang menekan dengan cara yang positif. Individu yang optimis percaya bahwa ada harapan di balik setiap peristiwa yang menimbulkan, serta yakin dengan sumber daya yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Usman (2021) dalam (Hasyim et al., 2023: 21100) telah menunjukkan bahwa perawat di RSUD Labuang Baji mengalami tingkat stres kerja kategori ringan sebesar 75.9% dan kategori sedang sebesar 24.1%. Penelitian Fuada, et al. (2017) menunjukkan perawat perioperatif di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, sebanyak 59,5% mengalami stres kerja ringan dan 40,5% mengalami stres berat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurtanti (2022) di RSUD dr. M. Haulussy Ambon Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk lebih mengadopsi strategi koping yang berfokus pada aspek emosional, seperti mengatur emosi, ekspresi emosi, dukungan sosial secara emosional, penafsiran yang positif, dan aspek religius. Responden lain menggunakan koping yang berfokus pada penyelesaian masalah yang berupa perencanaan, tindakan yang beresiko, dan dukungan sosial instrumental.

Menurut peneliti, penggunaan *emotion focused coping* menjadi koping yang dominan digunakan oleh responden dikarenakan responden lebih memilih menyikapi masalah yang ada dengan pengaturan emosi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan responden untuk menghadapi masalah dengan mengatur emosinya secara langsung. Dalam mengatasi tantangan, responden

cenderung memilih untuk memanfaatkan kapasitas emosional mereka sebagai cara utama untuk menangani situasi yang sulit. Responden, yaitu Perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette Malang cenderung menggunakan koping stres yang menitik beratkan pada aspek emosional. Mereka cenderung memilih untuk mengendalikan emosi mereka, baik dengan cara menahan atau mengekspresikan emosi secara langsung.

Responden dengan tipe koping stres *problem focused coping* cenderung menggunakan koping ini bila merasa mampu untuk mengontrol masalah yang ada melalui perencanaan langkah demi langkah yang cermat, sehingga faktor stres yang dihadapi dapat dikelola dengan efektif. Strategi ini dapat dipakai untuk mengontrol hal yang dapat terjadi diantara individu dengan lingkungan melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan tindakan langsung. Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, responden dengan tipe koping stress *problem focused coping* akan berfikir secara logis serta berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah dengan positif. Menurut peneliti, responden menggunakan *problem focused coping* apabila merasa stresor di kamar operasi masih dapat dikendalikan dan adanya sumber koping yang adekuat, seperti sub koping *seedking social support* yaitu dengan dukungan sosial yang adekuat di antara sejawat, rekan kerja dan atasan. Dukungan ini dapat berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.

Risiko Cedera Pada Pasien Intra Operasi

Risiko cedera pada pasien adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan bahaya, seperti penyakit, cedera, cacat, kematian yang tidak seharusnya terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Jenis-jenis risiko cedera pada pasien intra operasi meliputi Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kondisi Potensial Cedera (KPC). Faktor risiko pada Kejadian Tidak Cedera (KTC) seperti kesalahan pemberian obat dengan reaksi alergi tetapi tidak menimbulkan reaksi, kesalahan dalam mengidentifikasi identitas pasien, faktor risiko pada Kejadian Nyaris Cedera (KNC) seperti kesalahan diagnosis sebelum operasi, hasil laborat tidak tepat atau meragukan, faktor risiko pada Kondisi Potensial Cedera (KPC) seperti alat yang tidak dikalibrasi, obat high alert tanpa label keterangan.

Pencegahan risiko cedera pada pasien dapat dilakukan dengan mengidentifikasi data pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi efektif, meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai (*high alert medications*), memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan yang benar, pembedahan pada pasien yang benar, mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, mengurangi risiko

cedera pasien akibat terjatuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Handoko (2007), Stres yang dialami oleh perawat dapat berperan secara positif (fungsional) dalam meningkatkan kinerja kerja, namun juga dapat menjadi hambatan atau merusak (infungsional) kinerja kerja. Tingkat kinerja dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat stres yang dialami oleh perawat. Ketika tidak ada stres, tantangan kerja yang mendorong untuk mencapai prestasi juga tidak ada, sehingga kinerja kerja cenderung rendah karena kurangnya motivasi untuk menghadapi tantangan. Namun bila stres telah mencapai titik optimal atau semakin meningkat, maka cenderung tidak menghasilkan peningkatan prestasi kerja. Kinerja perawat yang buruk dapat berpengaruh terhadap tingkat risiko cedera yang mungkin dialami pasien. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Hasyim et al (2023), responden memiliki tingkat stres ringan sebanyak 108 orang (99,1%), sebagian besar responden memiliki kinerja yang baik sebanyak 87 orang (71,5%), dan ada korelasi antara tingkat stres kerja dan kinerja perawat di rawat inap Panti Waluya Sawahan Rumah Sakit Malang, dimana dengan kinerja yang baik dari perawat dapat meminimalisir risiko cedera pada pasien.

Menurut peneliti, sebagian besar responden dalam kategori risiko cedera rendah dikarenakan kinerja perawat yang bagus seperti kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* dan kemampuan koping stres yang baik dari perawat. Risiko cedera sedang dapat terjadi karena kelalaian perawat, seperti pada observasi penelitian didapat pada salah satu operasi tidak dilakukan pengecekan kondisi alat sebelum proses pembedahan dan didapatkan kerusakan pada alat anestesi. Hal ini menegaskan pentingnya peran perawat dalam mengelola situasi yang menuntut dan menjamin keselamatan pasien. Keberhasilan perawat dalam menjaga kesejahteraan pasien menjadi bukti akan nilai pentingnya kompetensi dan keterampilan klinis perawat dalam lingkungan perawatan yang kompleks. Sebagian besar perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette cenderung menggunakan koping stres *emotion focused coping* dan didapatkan hasil risiko cedera pada pasien pada kategori rendah.

Hubungan Koping Stres Perawat Perioperatif dengan Risiko Cedera pada Pasien Intra Operasi

Hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai p value $0,024 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang dapat diartikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi. Koefisien korelasi menunjukkan angka $-0,441$ yang berarti tingkat kekuatan korelasi atau hubungan menduduki korelasi cukup dengan arah korelasi tidak searah,

yang berarti semakin banyak perawat yang menggunakan koping stres *emotion focused coping* maka semakin rendah risiko cedera pada pasien.

Hampir seluruh responden yang dominan menggunakan menggunakan *emotion focused coping*, risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori rendah yaitu sebanyak 13 orang (86,7%) dan sebagian kecil responden yang menggunakan *emotion focused coping*, risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang (13,3%). Hampir setengah responden yang dominan menggunakan *problem focused coping*, risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang (45,5) dan sebagian besar responden yang menggunakan *problem focused coping*, risiko cedera yang mungkin dialami pasien pada kategori sedang yaitu sebanyak 6 orang (54,5%).

Koping stres adalah perilaku yang tersembunyi dan terlihat yang dilakukan seseorang dalam situasi stres untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis (Maryam, 2017:102). Problem Focused Coping (PFC) adalah strategi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Individu akan lebih mungkin menggunakan pendekatan ini ketika mereka percaya bahwa masalah yang mereka hadapi masih dapat diatasi dan diselesaikan. Strategi coping yang berfokus pada masalah dilakukan ketika individu merasa bahwa mereka dapat mengambil tindakan yang konstruktif terhadap situasi tersebut atau yakin bahwa sumber daya yang mereka miliki dapat mengubah situasi.

Yang termasuk strategi coping berfokus pada masalah antara lain *planful problem solving* Ini mencakup bereaksi dengan melakukan upaya tertentu untuk mengubah situasi, diikuti dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah, *confrontative coping* yaitu Merupakan respons terhadap situasi yang mencakup upaya untuk mengubahnya, yang mungkin menunjukkan tingkat risiko yang harus diambil, *seeking social support* yaitu Merupakan respons dengan mencari bantuan dari sumber eksternal, yang dapat berupa informasi, bantuan praktis, atau dukungan emosional.

Emotional Focused Coping (EFC) merupakan upaya untuk mengubah fungsi emosi tanpa mencoba secara langsung mengubah stresor. Yang termasuk strategi coping berfokus pada emosi antara lain *positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah Respon dengan menciptakan interpretasi positif dengan tujuan pertumbuhan pribadi, termasuk keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, *accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) Ini melibatkan respons dengan meningkatkan kesadaran akan peran diri dalam masalah yang dihadapi, serta upaya untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar, *self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik

dalam perasaan maupun tindakan, *distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan, *escape avoidance* (menghindarkan diri) ini melibatkan respons dengan menghindari masalah yang dihadapi.

Risiko cedera pada pasien adalah setiap kejadian atau situasi yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan bahaya, seperti penyakit, cedera, cacat atau kematian yang tidak seharusnya terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Dari hasil penelitian, responden cenderung menggunakan koping yang berfokus pada emosi dan memiliki arah hubungan tidak searah dengan risiko cedera pada pasien, yang berarti semakin banyak responden dengan *emotion focused coping*, risiko cedera pada pasien semakin rendah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta menjawab tujuan penelitian tentang hubungan koping stres perawat perioperatif menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang didapatkan kesimpulan, koping stres perawat perioperatif di Rumah Sakit Lavalette Malang sebagian besar pada kategori *Emotion Focus Coping*, risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang sebagian besar pada kategori rendah, ada hubungan koping stres perawat perioperatif menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang.

Berdasarkan penelitian ini, terbukti bahwa ada hubungan antara koping stres perawat perioperatif dengan risiko cedera pada pasien intra operasi dengan kekuatan hubungan cukup dan arah hubungan tidak searah yang berarti semakin banyak perawat yang menggunakan koping stres *emotion focused coping* maka semakin rendah risiko cedera pada pasien.

Daftar Pustaka

- Arif, T. (2021). Hubungan Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i2.269>
- Hasyim, R. D., Mulki, M. M., & Hutabarat, S. H. (2023). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Banggai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 21098–21106. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9850%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/9850/7987>
- Kumala Dewi, S., Pitoyo, J., Diah Tyas, M. C., Kemenkes Malang Jl Besar Ijen, P., &

- Malang, C. (2022). The Relationship Between Application Of Surgical Safety Checklist (SSC) With Operation's Patient Safety: A Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 08(01), 47–57. <https://snars.web.id/rs/panduan-surgical->
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Nurcahyani, E., Widodo, D., & Rosdiana, Y. (2016). Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Care*, 4(1), 42–50.
- Nursalam, M. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke-4. *Jakarta: Penerbit Salemba Medika*.
- Nurtanti, S. (2022). Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Rahmawati, M., & Irwana, I. (2020). Pengaruh Stres Kerja, Kepuasan Kerja Dan Dukungan Sosial Terhadap Kinerja Perawat Di Puskesmas Sebatik. *Jurnal Ekonomika*, 11(2), 0–14. <https://doi.org/10.35334/jek.v11i2.1408>
- Saryono, A. M. D. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 176–177.
- Sugiyono, P. D. (2016). Statistika Untuk Penelitian (ke-27). *Bandung: Alfabeta Bandung*.
- Susanto, S., & Herlina, N. (2018). Hubungan antara Iklim Organisasi dan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Perawat Kamar Bedah RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda.